



SANKSI ADAT BAGI ORANG MATI DALAM CERPEN INDONESIA KARYA SASTRAWAN BALI

I Wayan Sugiarta¹, I Nyoman Yasa², I Wayan Artika³
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Surel: wsugiarta35@gmail.com, nyomanyasa.sastraundiksha@gmail.com, wayan.artika@undiksha.ac.id.

Abstrak	
<p>Kata kunci: Cerpen, sanksi adat kematian, sastrawan Bali</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jalan cerita, unsur intrinsik, dan penerapan sanksi adat bagi orang mati dalam masyarakat Bali dalam cerpen Mati Sunyi dan Kubur Wayan Tangu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa cerpen berjudul "Mati Sunyi" dan "Kubur Wayan Tangu". Cerpen ini mengangkat persoalan sanksi adat kematian. Adapun objek penelitian yakni jalan erita, unsur intrinsik, dan penerapan sanksi adat bagi orang mati dalam cerpen Mati Sunyi dan Kubur Wayan Tangu. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan tahap analisis data meliputi ddeskripsi data, klasifikasi data, komparasi data, identifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sesuai dengan rumusan masalah, adpun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Dua cerpen ini menceritakan tentang seseorang yang dikenai sanksi kasepe kang semasa hidupnya yang memberikan dampak munculnya berbagai permasalahan ketika melaksanakan upacara kematian. Kesatuan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen ini membentuk cerpen yang menonjolkan konflik sosial masyarakat Bali. Sanksi ini diterapkan dengan mengembangkan sikap tidak peduli terhadap "terdakwa" dan larangan menggunakan kuburan adat.</p>
Abstract	
<p>Key words: short story, traditional sanctions for the dead, Balinese writer</p>	<p><i>This study was aimed at examining the storyline, intrinsic elements, and the application of traditional sanctions for the dead in Balinese society in the short stories of Mati Sunyi and Kubur Wayan Tangu. This qualitative descriptive research analyzed short stories entitled "Mati Sunyi" and "Kubur Wayan Tangu". This short story raises the issue of traditional death sanctions. The object of research is the storyline, the intrinsic element, and the application of traditional sanctions for the dead in the short stories of Mati Sunyi and Kubur Wayan Tangu. Data collected by the documentation method with data analysis stage includes data description, data classification, data comparison, data identification, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In accordance with the formulation of the problem, the results of this study are as follows. These two short stories tell about a person who was subjected to Kasepe kang during his life which rises various problems when carrying out the death ceremony. The unity of intrinsic elements in this short story forms a short story that highlights the social conflict of the Balinese people. These sanctions are applied by developing an attitude of indifference towards "defendants" and a prohibition on using traditional graves.</i></p>
<p>Diterima/Direview</p>	<p>20 Juli 2020/20 Agustus 2020</p>

PENDAHULUAN

Walau tampak begitu unik dan indah bagi masyarakat di luar Bali, pada kenyataannya terdapat berbagai persoalan yang dialami masyarakat desa adat di Bali. Ada persoalan sengketa tanah (Aspirani, dkk., 2014:2), kasta yang membeda-bedakan kedudukan masyarakat (Putra, 2017:135), pernikahan beda kasta, menurunnya penggunaan bahasa Bali, permasalahan penduduk pendatang di Bali (Sudantra,



2008:10), dan biaya upacara ngaben yang tinggi (Hanggara, dkk., 2017:2). Hal ini sangat bertentangan dengan citra Bali yang dipandang indah dari luar pulau ini.

Bali tidak luput dari adanya konflik internal yang terjadi dalam lingkup kehidupan masyarakat desa adat. Walaupun demikian, masyarakat Bali selalu berusaha untuk menjaga harmoni. Dengan harmoni itu, masyarakat Bali bisa mengatasi konflik yaitu dengan menciptakan *awig-awig*. Dharmayuda (dalam Sarjana, 2018:103) menjelaskan bahwa desa pakraman memiliki adat istiadat atau hukum adat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat. Hukum adat (*awig-awig*) merupakan pedoman dasar desa pakraman. *Awig-awig* merupakan aturan yang dibuat oleh krama desa pakraman dan atau banjar pakraman yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan *Tri Hita Karana* sesuai dengan desa mawacara, desa kalapatra dan darma agama di desa pakraman atau banjar pakraman masing-masing.

Walaupun demikian besar peranan *awig-awig* dalam menjaga keharmonisan desa adat, konflik adat selalu muncul karena masyarakat yang dinamis. Konflik adat diselesaikan melalui hukum adat dengan memberikan sanksi adat kepada yang melanggar *awig-awig*. Sebagai produk hukum, *awig-awig* tidak luput dari adanya aturan sanksi dan cara penerapannya.

Sanksi yang dijatuhkan ternyata tidak hanya berlaku bagi orang yang hidup, namun sanksi adat juga akan dijatuhkan saat orang sudah meninggal. Hal ini direfleksikan dalam cerpen-cerpen Indonesia karya sastrawan Bali. Hal ini terjadi karena sastra merekam kehidupan sosial, seperti yang dimuat dalam *Mati Sunyi* (Cok Sawitri, 2003) dan *Kubur Wayan Tunggu* (Gde Aryantha Soethama, 1994).

Sanksi adat menjadi unik karena tidak hanya bagi orang yang masih hidup, tetapi juga berlaku bagi orang yang sudah mati. Justru, hal inilah yang paling menakutkan. Kenyataan tersebut secara mimetik direkam oleh berbagai karya sastra. Seperti dikatakan Tanaka (dalam Affifudin, 2014:3) bahwa dalam sistem sastra, teks tidak jatuh begitu saja dari langit. Di sekeliling teks ada berbagai persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya yang melatarbelakangi dan melatardepani kelahiran teks dan penerbitan karya sastra.

Sehubungan dengan hal itu, maka konflik adat bagi orang mati di Bali terekam dalam teks cerpen karya Cok Sawitri dan Gde Aryantha Soethama. Hal di atas menunjukkan persoalan-persoalan di kehidupan nyata dapat direfleksikan ke dalam bentuk karya sastra. Karena persoalan di kehidupan nyata dapat direfleksikan ke dalam bentuk karya sastra, maka sastra banyak dikaji melalui penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain yang mengkaji mengenai persoalan kehidupan masyarakat Bali. Rahmah (2008), Triadnyani (2012), dan Wismayanto (2009) yang sama-sama meneliti tentang cerminan kehidupan di Bali melalui karya sastra, khususnya terkait kehidupan sosial masyarakat Bali. Belum ditemukan penelitian sejenis yang membahas mengenai sanksi adat bagi orang mati dari perspektif adat Bali. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan penelitian yang berjudul “Sanksi Adat bagi Orang Mati Cerpen Karya Sastrawan Bali”.

METODE PENELITIAN

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui ancangan ini, data-data ini akan dideskripsikan secara cermat sehingga memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan. Ancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan (1) Sinopsis cerpen *Mati Sunyi* dan *Kubur Wayan Tunggu*, (2) unsur intrinsik cerpen *Mati Sunyi* dan *Kubur Wayan Tunggu* (3) penerapan sanksi adat bagi orang mati di Bali dalam cerpen *Mati Sunyi* dan *Kubur Wayan Tunggu*. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi.



Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang mengangkat topik mengenai sanksi adat yang dialami oleh orang mati di Bali.

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah sinopsis, unsur intrinsik, dan penerapan sanksi adat bagi orang mati dalam masyarakat Bali dalam teks cerpen Mati Sunyi dan Kubur Wayan Tunggu. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data.

Tahap analisis data dalam penelitian ini, yaitu deskripsi data, klasifikasi data, komparasi data, identifikasi, data reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Cerpen

A. Mati Sunyi

Mati Sunyi karya Cok Sawitri menceritakan tentang sebuah kematian seorang tokoh pejuang kemanusiaan. Sebagai tokoh masyarakat yang memperjuangkan keadaan nasib desa seharusnya sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat. Namun sosok Bibi dalam cerpen mati sunyi ini berbeda. Sosok Bibi dalam cerpen ini dikenal sangat modern, independen, dan berjarak dengan adat bahkan sering mengkritik adat, hal tersebut yang membuat sosok Bibi tidak disegani oleh masyarakat desa.

Suatu hari menjelang acara ngaben atau kremasi Bibi harus mengikuti aturan adat istiadat di Bali. Namun karena sifat bibi yang tidak pernah memperjuangkan nasib desanya, Bibi selalu memperjuangkan nasib nasional membuat Bibi tidak disegani dan dipadang hanya orang angkuh yang tidak mau berbaur dan tidak pernah mengikuti kegiatan adat istiadat di desanya membuat masyarakat desa tidak peduli dengan Bibi sehingga saat kematiannya tidak ada masyarakat yang peduli akan Bibi.

Proses ngaben/kremasi tetap berjalan sesuai dengan adat istiadat namun tanpa adanya masyarakat desa dengan cara menyewa segara sesuatu yang diperlukan bahkan sampai menyewa para buruh bangunan untuk mengarak jasad Bibi ke pembakaran mayat. Yang menghadiri hanyalah keluarga Bibi dan tokoh-tokoh besar yang menghormati dan selalu segan akan perjuangan bibi. Para tamu undangan heran saat menghadiri acara ngeben tersebut, tidak ada masyarakat desa yang datang. Para masyarakat desa hanya menonton saat jasad Bibi diarak menuju tempat pembakaran hal tersebut yang membuat para tamu heran bagaimana tidak sosok Bibi bagi mereka yang selalu memperjuangkan nasib desanya tidak disegani oleh masyarakat desanya sendiri. Sangat berbeda dengan cerita-cerita yang sudah dituangkan oleh bibi dalam buku-buku kisah desa yang dituturkan mengenai kuatnya tradisi gotong-royong, kasih sayang, harga menghargai yang diceritakan oleh Bibi.

Setelah proses kremasi berakhir satu persatu para tamu undangan meninggalkan kami sekeluarga di pemakaman hanya paman dan anak-anaknya yang meramaikan tempat kremasi Bibiku.

B. Kubur Wayan Tunggu

Cerpen ini menceritakan kisah Luh Sasih dan suaminya, Wayan Tunggu, yang dikucilkan oleh warga karena berselisih mengenai kepemilikan tanah. Mereka hanya hidup berdua tanpa memiliki seorang anak pun. Wayan Tunggu selalu ditanyai oleh tetangga dan orang-orang terdekatnya mengenai kapan mereka akan mempunyai keturunan. Wayan Tunggu tentu tersinggung. Ia memilih untuk mengucilkan dan menjauhi keramaian. Bahkan ia tidak lagi bergaulan dengan tetangganya.

Orang-orang di lingkungan tempat ia tinggal mulai menuduh Wayan Tunggu adalah orang yang angkuh dan sombong karena diwarisi banyak tanah. Orang-orang menuduhnya sebagai orang yang malas



bermasyarakat dan dianggap mempunyai niat buruk hendak mengelak dari kewajiban-kewajiban sebagai warga desa. Bersamaan dengan hal ini, sialnya, Wayan Tanggu berada dalam situasi buruk karena muncul masalah terhadap tanah yang ia garap. Orang-orang memanfaatkan kesempatan ini untuk memulai peperangan dengan Wayan Tanggu. Orang-orang yang dipimpin kepala desa bersikeras bahwa tanah ini adalah tanah desa. Alhasil, terjadilah sengketa. Tentu, Wayan Tanggu menolak untuk menyerahkan tanahnya. Akhirnya, permasalahan ini terseret jauh hingga jalur hukum. Keluarga Wayan Tanggu dijatuhi hukumnya berupa diberhentikan sebagai warga desa.

Ketika meninggal, mayat Wayan Tanggu tidak diperbolehkan dikubur di tanah adat tempat ia meninggal. Luh Sasih kebingungan sehingga harus meminta pertolongan kepada pedanda (pendeta brahmana), namun pedanda yang dimintai pertolongan tidak bersedia membantu Luh Sasih. Pedanda menjelaskan bahwa apa yang ia alami saat ini adalah sanksi adat. Pedanda meminta Luh Sasih untuk meminta solusi kepada tokoh-tokoh adat. Namun, Luh Sasih putus asa karena ia tahu bahwa hal itu mustahil sebab ia tidak diajak bicara lagi oleh seluruh warga adat, termasuk tokoh adat. Tragisnya, Luh Sasih memilih untuk menguburkan suaminya di kamarnya sendiri.

2. Unsur Intrinsik Cerpen

Secara struktural, cerpen *Mati Sunyi* karya Cok Sawitri dan *Kubur Wayan Tanggu* karya Gde Aryantha Soethama memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap. Di bawah ini adalah kajian secara lengkap mengenai cerpen tersebut.

Tema yang disuguhkan Cok Sawitri dan Gde Aryantha Soethama di cerpen mereka adalah fenomena sanksi adat yang diberlakukan bagi orang yang sudah mati di Bali. Menurut Sapdiani, dkk (2018:105), tema juga dapat dikatakan sebagai makna cerita. Makna cerita *Mati Sunyi* dan *Kubur Wayan Tanggu* memiliki kesamaan, yaitu kehidupan sosial di Bali masih berkaitan erat dengan adat istiadat yang dimiliki masing-masing desa adat. Hal ini menjadi beban bagi masyarakat dalam memutuskan untuk mengutamakan kepentingan adat atau hal-hal lainnya.

Kedua cerpen ini menggunakan alur yang berbeda. Cok Sawitri dalam cerpen *Mati Sunyi* menggunakan alur maju dalam penceritaannya. Menurut Nurgiyanto (2015:153), alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Sedangkan cerpen *Kubur Wayan Tanggu* menggunakan alur mundur. Alur mundur yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal. Hal ini ditandai dengan diawali dari peristiwa tengah atau akhir. Seperti yang nampak pada kutipan berikut.

“Luh Sasih bersimpuh memeluk kaki Pedanda Pemogan. Isak tangisnya membuat pucuk-pucuk cempaka di halaman Griya Pemogan Petang itu menggigil. Belalang di pohon-pohon bunga kenyeri yang biasanya seseorang itu memperdengarkan suaranya yan nyaring, kali ini bisu oleh ratapan wanita malang itu” (Kubur Wayan Tanggu, 2006:72).

Sebenarnya kutipan di atas merupakan peristiwa yang terjadi di akhir cerita ketika Luh Sasih putus asa harus ke mana lagi meminta pertolongan. Hal inilah yang menandakan bahwa penyampaian peristiwa-peristiwa dalam cerpen ini dilakukan dengan menggunakan alur mundur.

Masing-masing cerpen ini, baik *Mati Sunyi* maupun *Kubur Wayan Tanggu*, sudah pasti memiliki tokoh utama. Tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam cerita yang bersangkutan. Iya merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2015:259) Tokoh utama dalam cerpen *Mati Sunyi* adalah



Bibi, yakni orang yang dikenai sanksi adat ketika meninggal. Semasa hidupnya, ia gambarkan sebagai orang yang ulet dan pekerja keras untuk mencapai karirnya, namun di lain sisi ia merupakan seseorang yang abai dengan kewajibannya sebagai warga adat. Sedangkan tokoh aku, paman, dan anak bibi hanyalah tokoh tambahan yang digunakan sebagai penguat cerita saja. Tak nampak jelas sifat dan karakter tokoh Aku dalam cerpen ini karena ia hanya berperan sebagai narator dalam menceritakan detail demi detail kejadian semasa bibi hidup hingga berlangsungnya upacara kematiannya. Kemudian, tokoh paman berwatak keras, tegas, dan tidak ragu memberikan pendapat mengenai hal yang salah, seperti kebiasaan bibi dan keluarganya yang tak pernah turut serta dalam kegiatan adat. Karakter anak bibi digambarkan penuh dengan ketenangan dan selalu bersikeras. Ia tidak begitu mempedulikan pandangan orang-orang, namun ia berkeras hati untuk tetap melaksanakan upacara kematian ibunya meskipun tidak ada warga adat yang membantu.

Dalam cerpen Kubur Wayan Tunggu, yang menjadi tokoh utama adalah Wayan Tunggu. Ia merupakan seseorang yang dijatuhi sanksi adat ketika meninggal. Wayan Tunggu memiliki watak mudah tersinggung. Wataknya inilah yang membuat dirinya mengucilkan diri untuk menghindari omongan orang-orang kampung yang mengakibatkan dia dikucilkan. Tokoh-tokoh pendukung dalam cerpen ini adalah Luh Sasih, pedanda, dan orang-orang kampung. Luh Sasih karakter tidak pantang menyerah meskipun ia dirundung kesedihan. Ia melakukan segala cara agar mendapatkan jalan terbaik untuk kematian suaminya. Sedangkan tokoh pedanda, layaknya pendeta pada umumnya, ia bersifat tenang dan juga berusaha menenangkan Luh Sasih dari kekalutannya. Tokoh orang-orang kampung digambarkan suka membicarakan kehidupan pribadi seseorang dan gemar memprovokasi satu sama lain.

Latar tempat dan sosial sangat ditonjolkan dalam dua cerpen ini. Menurut Nurgiyanto (2015:277), latar tempat yaitu menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Sedangkan latar sosial yaitu menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Latar tempat dalam cerpen ini digambarkan di desa adat masing-masing yang terletak di Bali. Cerpen-cerpen ini memiliki latar sosial berupa kehidupan masyarakat Bali yang masih diikat erah oleh adat-istiadat.

Dalam cerpen Mati Sunyi, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan. Sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan yaitu orang pertama sebagai sebagai pelaku sampingan. Maksudnya dalam sudut pandang ini seolah-olah sitokoh utama yang bercerita, akan tetapi posisinya dalam cerita bukanlah sebagai tokoh utama (Hendra, 2017:9). Melalui tokoh aku, penulis melibatkan dirinya untuk menceritakan kejadian demi kejadian dalam cerpen, tanpa mengambil peran sebagai tokoh utama. Sedangkan dalam cerpen Kubur Wayan Tunggu, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Menurut hendra (2017:9), pada sudut pandang ini umumnya menggunakan kata ganti seperti “ ia, dia atau nama dari pelaku yang ada dalam cerita yang dibuat oleh penulis”. Dalam Kubur Wayan Tunggu, kata ganti yang banyak digunakan adalah nama-nama pelaku dalam cerpen ini.

Cerpan Mati Sunyi dan Kubur Wayan Tunggu menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana. Gaya bahasa yang lugas dan sederhana memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita secara menyeluruh. Menurut Lubis (2014:10), melalui kemasan gaya bahasa yang sederhana, pemikiran-pemikiran tokoh dalam masing-masing cerpen menjadi lebih mudah ditangkap maksudnya.



3. Penerapan Sanksi Adat dalam Cerpen

Penerapan sanksi adat baik dalam cerpen “Mati Sunyi” atau pun “Kubur Wayan Tanggu”, dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Yang dimaksud dengan penerapan sanksi adat adalah bentuk nyata praktik sosial penerapan sanksi pengasingan sosial. Dharmayuda (dalam Sarjana, 2018:104) menjelaskan bahwa ada tiga golongan sanksi adat yang dalam masyarakat di Bali yang disebut Pamidanda. Tiga golongan sanksi adat tersebut dikenal dengan sebutan *Tri Danda*, yaitu *artha danda* yang merupakan tindakan hukum berupa penjatuhan denda (berupa uang atau barang), *jiwa danda*, yaitu tindakan hukum berupa pengenaan penderitaan jasmani maupun rohani bagi pelaku pelanggaran (hukuman fisik dan psikis) serta *sangaskara danda*, yaitu berupa tindakan hukum untuk mengembalikan keseimbangan magis (hukuman dalam bentuk melakukan upacara agama).

Dalam dua cerpen yang dikaji ini, jenis sanksi yang diterapkan adalah *kasepehang*. Hal itu dilakukan melalui beberapa tindakan. Pertama, masyarakat tidak peduli kepada orang-orang yang dikenai sanksi. Kedua, melarang orang yang *kasepehang* untuk menggunakan haknya sebagai warga desa adat.

Dalam cerpen “Mati Sunyi”, *kasepehang* diterapkan dengan cara bersikap tak acuh kepada orang yang dijatuhi sanksi, seperti yang terjadi kepada tokoh bibi. Mereka tidak peduli dengan kondisi berduka yang dialami oleh warga desa adat yang sedang berduka. Hal ini dilakukan semata-mata sebagai bentuk balasan atas segala hal yang telah dilakukan bibi beserta keluarganya. Bibi dan keluarganya adalah orang yang tidak peduli dengan kewajiban-kewajibannya sebagai warga desa adat. Mereka hanya mementingkan karir yang sedang meroket dan memilih untuk meniti karir dan menata hidup di kota. Sehingga, jarang mereka kembali ke desa untuk menjalankan kewajiban adatnya. Kondisi ini dicerminkan melalui kutipan di bawah ini.

(CS17) “Dari dulu telah aku sarankan, jika ibumu meninggal, kremasi saja di Jawa! Jangan bermimpi membuat upacara kematian yang besar. Walaupun kamu punya duit, bisa membeli apa saja, tetapi apa gunanya?! Semua orang di desa ini enggan melayat. Enggan menolong kalian. Karena apa? Karena kalian tidak pernah menganggap mereka ada dan hidup! Tanya pada dirimu, apa pernah kamu ikut terlibat meneteskan keringat jika mereka bikin upacara?! Sekarang kamu menuntut hak sebagai warga desa. Kewajibanmu sendiri apa pernah kamu penuhi?! Apa begini yang namanya keadilan yang diperjuangkan ibumu itu? Sekarang menuntut perlakuan yang sama. Tetapi apa pernah ibumu memperlakukan mereka dengan adil?! Ibumu hanya bisa mengkritik adat! Hanya bisa mengusulkan perubahan. Menyarankan persamaan sikap. Sekarang mereka telah mematuhi ajaran ibumu. Menjalankan persamaan sikap terhadap sikap ibumu kepada mereka!” (Mati Sunyi, 2004:4)

Tak sama dengan cerpen “Mati Sunyi”, dalam cerpen “Kubur Wayan Tanggu”, penerapan *kasepehang* tergolong lebih kejam. Wayan Tanggu dan istrinya tidak hanya didiami dan dikucilkan saja oleh warga desa adat yang lain. Justru yang terjadi adalah warga melarang menguburkan jasad Wayan Tanggu di kuburan milik desa adat seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

(GAS31) “Tinggallah kini Luh Sasih sebagai terhukum. Desa melarang jasad Wayan dimakamkan di kuburan atau dibakar.” (Kubur Wayan Tanggu, 2006:77)



Tak hanya dalam cerpen, hal ini juga terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali. Dilansir dari Indonesia.go.id, dalam pelaksanaannya, ngaben dan penguburan di kuburan desa tidak sesederhana yang dibayangkan. Sering jenazah ditolak karena yang bersangkutan pernah melanggar aturan desa (awig-awig). Pelanggaran itu sering juga diwarnai oleh ketidaksukaan atau riwayat konflik sekelompok masyarakat terhadap yang meninggal, sehingga mereka memberi masukan yang subyektif kepada pejabat desa adat. Menurut Sukrada (2013:8), di Desa Pakraman Tukadmunggu, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, tidak memperoleh mendapatkan setra (kuburan) tergolong dalam sanksi kasepehang berat.

Tiap desa adat, memiliki kebijakan masing-masing dalam menjalankan tatanan kehidupan mereka. Salah satunya mengenai penerapan sanksi dari hukum adat. Berbeda dengan hukum nasional, hukum adat tercipta berdasarkan hasil yang telah disepakati oleh warga desa adat melalui rapat yang dipimpin oleh aparat desa adat. Meski penerapannya berbeda di masing-masing desa adat, tetap yang menjadi dasar pijakan dalam memberikan sanksi adalah pamidanda atau tri danda.

Dikutip dari hasil penelitian Sukrada, dkk (2013:9), di Desa Adat Mengwi, penjatuhan sanksi kasepehang diterapkan melalui paruman/sangkepan (rapat krama desa) untuk memutuskan bersalah atau tidaknya warga yang melanggar awig-awig. Kemudian, warga tersebut dipanggil melalui surat untuk hadir dalam paruman/sankepan (pembinaan I). Berikutnya, jika tidak menemui hasil atau warga tersebut tidak hadir, maka akan kembali dipanggil untuk ikut paruman/sangkepan lagi diundang dengan surat (pembinaan II). Jika tidak menemui kesepakatan atau warga tersebut tidak hadir lagi, maka dilakukan pemanggilan terakhir untuk ikut paruman/sangkepan dan diundang dengan surat (pembinaan III). Namun, apabila dengan cara pembinaan itu warga tersebut masih belum bisa diterima oleh warga lainnya atau ia tidak mau menghadiri paruman/sangkepan tersebut, maka baru akan dijatuhkan sanksi kasepehang. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa intinya penjatuhan sanksi tidak semena-mena dilakukan.

Melihat penerapan *kasepehang* di masing-masing cerpen yang diteliti, tidak satu pun yang menunjukkan bahwa ada tahapan-tahapan tertentu yang diterapkan untuk memutuskan seseorang berhak di-kasepehang atau tidak. Justru, tokoh yang melanggar awig-awig nampak dihukum dengan cara sepihak tanpa melalui proses hukum adat yang berlaku.

PENUTUP

Mati Sunyi karya Cok Sawitri menceritakan tentang sebuah kematian seorang tokoh pejuang kemanusiaan. Sebagai tokoh masyarakat yang memperjuangkan keadaan nasib desa seharusnya sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat, namun sosok Bibi dalam cerpen mati sunyi ini berbeda. Sosok Bibi dalam cerpen ini dikenal sangat modern, independen, dan berjarak dengan adat bahkan sering mengkritik adat, hal tersebut yang membuat sosok Bibi tidak disegani oleh masyarakat desa. Kubur Wayan Tunggu karya Gde Aryantha Soethama menceritakan kisah Luh Sasih dan suaminya, Wayan Tunggu, yang dikucilkan oleh warga karena berselisih mengenai kepemilikan tanah. Mereka hanya hidup berdua tanpa memiliki seorang anak pun. Wayan Tunggu selalu ditanyai oleh tetangga dan orang-orang terdekatnya mengenai kapan mereka akan mempunyai keturunan. Wayan Tunggu tentu tersinggung. Ia memilih untuk mengucilkan dan menjauhi keramaian. Bahkan ia tidak lagi bergaulan dengan tetangganya. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial Wayan Tunggu dan Luh Sasih. Mereka pun akhirnya dikucilkan. Secara struktural, cerpen Mati Sunyi karya Cok Sawitri dan Kubur Wayan Tunggu karya Gde Aryantha Soethama memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap. Tema yang disuguhkan Cok Sawitri dan Gde Aryantha Soethama di cerpen mereka adalah fenomena sanksi adat yang diberlakukan bagi orang



yang sudah mati di Bali. Kedua cerpen ini menggunakan alur maju. Tokoh utama dalam cerpen Mati Sunyi adalah bibi. Semasa hidupnya, ia gambarkan sebagai orang yang ulet dan pekerja keras untuk mencapai karirnya, namun di lain sisi ia merupakan seseorang yang abai dengan kewajibannya sebagai warga adat. Terdapat pula tokoh aku, paman, dan anak bibi hanyalah tokoh tambahan yang digunakan sebagai penguat cerita saja. Dalam cerpen Kubur Wayan Tanggu, yang menjadi tokoh utama adalah Wayan Tanggu. Wayan Tanggu memiliki watak mudah tersinggung. Wataknya inilah yang membuat dirinya mengucilkan diri untuk menghindari omongan orang-orang kampung yang mengakibatkan dia dikucilkan. Tokoh-tokoh pendukung dalam cerpen ini adalah Luh Sasih, pedanda, dan orang-orang kampung. Latar tempat dan sosial sangat ditonjolkan dalam dua cerpen ini, baik Mati Sunyi maupun Kubur Wayan Tanggu. Latar tempat dalam cerpen ini digambarkan terjadi di desa adat masing-masing yang terletak di Bali. Latar sosialnya adalah kehidupan masyarakat Bali yang masih diikat erah oleh adat-istiadat. Dalam cerpen Mati Sunyi, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku sampingan. Sedangkan dalam cerpen Kubur Wayan Tanggu, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Cerpen Mati Sunyi dan Kubur Wayan Tanggu menggunakan gaya bahasa yang lugas dan sederhana. Gaya bahasa yang lugas dan sederhana memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita secara menyeluruh. Penerapan sanksi adat kematian dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali dilakukan dengan memberlakukan sanksi adat berupa *kasepekang* terhadap orang-orang yang dinyatakan abai terhadap kegiatan adat di desa adat mereka masing-masing. Penyebab seseorang dijatuhi sanksi *kasepekang* adalah karena partisipasi sosial yang terbatas dan akibat tekanan sosial yang membuat seseorang membatasi kehidupan sosial dengan *krama adat*. Tokoh Gede serta keluarga (*Awig-awig*) dan bibi serta keluarga (Mati Sunyi) dikenai *kasepekang* akibat kurangnya partisipasi dalam kegiatan adat. Sedangkan, tokoh Wayan Tanggu dan istrinya (Kubur Wayan Tanggu) dijatuhi sanksi *kasepekang* akibat tekanan sosial di lingkungan desa adat sehingga membuat mereka membatasi kehidupan sosial dengan *krama adat*. Kedua, penerapan sanksi adat yang terdapat dalam masing-masing cerpen Indonesia karya sastrawan Bali ini adalah dengan tidak peduli dengan orang-orang yang dikenai sanksi dan melarang orang yang dijatuhi *kasepekang* untuk mengguburkan mayatnya di kuburan desa adatnya. Dalam “*Awig-awig*” dan “*Mati Sunyi*” *kasepekang* diterapkan dengan tidak peduli terhadap kehidupan keluarga Gede dan bibi yang dijatuhi sanksi. Bahkan saat salah satu dari anggota keluarga mereka meninggal, *krama adat* tak acuh dengan keadaan mereka yang sedang berduka. Sedangkan dalam “*Kubur Wayan Tanggu*”, selain *krama adat* tidak peduli seperti yang terjadi dalam dua cerpen lainnya, *krama adat* melarang Luh Sasih untuk mengguburkan mayat suaminya, Wayan Tanggu, di kuburan desa adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin, Muhammad. 2014. Sastra sebagai Representasi Kritik Terhadap Masyarakat Modern: Tinjauan Sosiologi Sastra Terhadap Novel Supernova Karya Dewi Lestari. Tesis. Program Studi Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Anonim. 2003. Mati Sunyi. Diakses di <https://cerpenkompas.wordpress.com/2003/08/10/mati-sunyi/> pada 12 Agustus 2019.
- Anonim. 2019. Ngaben dari Setra menuju Krematorium. Diakses di <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/ngaben-dari-setra-menuju-krematorium> pada 31 Januari 2019
- Aspirani, Dewa Ayu Oka., Rachmad Budiono., dan I Nyoman Sirtha. 2013. Status Kepemilikan Tanah Druwe Desa di Bali. *Jurnal Hukum*. 1-16.
- Hanggara, Nyoman Adi., Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Ni Kadek Sinarwati. 2017. Efisiensi Biaya pada Masing-masing Paket Upacara Ngaben Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng, Singaraja. *E-Journal S1 Ak*. 7(1): 1-12.



- Hendra, Nanang. 2017. Analisis Strukturalisme Genetik Novel Saman Karya Ayu Utami Ditinjau dari Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Lubis, Fitriani. 2014. Kajian Struktural Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said. 25(3):1-10.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan 11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sapdiani, Ratih, Imas Maesaroh, Pipin Pirmansyah, dan Dida Firmansyah. 2018. Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Kapur” Karya Hasta Indriyana. 1(2): 101-114.
- Sarjana, I Putu. 2018. Penerapan Sangaskara Danda di Desa Pakraman Darmasaba, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Dharmasmrti*. 16(1): 1-134.
- Soethama, Gde Aryantha. 2006. Mandi Api. Jakarta: Kompas.
- Sudantra, I Ketut. 2008. Pengaturan Pendudukan Pendetang dalam *Awig-awig* Desa Pakraman. *Piramida*. 4(1):1-17.
- Sukrada, Kadek Agus. 2013. Sanksi Kasepehang Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat Desa Pakraman Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Kewaeganegearaan*. 2(1):1-13.
- Triadnyani, I Gusti Ayu Agung Mas. 2012. Fenomena Rangda dan Pemaknaannya dalam Novel Janda dari Jirah. *Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies: “Unity, Diversity, and Future”*. Hal 401-415.
- Wismayanto, F.X. Dwiantoro. 2009. Citra Wanita Bali dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *Skripsi*. Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.